

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Permasalahan

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam menentukan pertumbuhan di berbagai bidang. Menurut Dra. Yeti, M.Pd dari Dinas Pendidikan Bandung, sumber daya manusia saat ini berpengaruh penting dalam pembangunan dan produktivitas nasional berkelanjutan, maka dari itu pendidikan untuk remaja dan dewasa awal sangat dibutuhkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dewasa awal atau dewasa muda adalah tahap awal remaja memasuki tahap kedewasaan. Dewasa muda mempunyai tanggung jawab untuk segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, termasuk tanggung jawab untuk menempuh ilmu. Menurut Fendyanto, M.Psi., Psikolog., dosen psikologi di Universitas Kristen Maranatha, dalam bidang keilmuan psikologi *Impulsive Control Disorder (ICD)* adalah sebuah gangguan yang sering nampak pada dewasa muda. Maka dalam usia tersebut dewasa muda membutuhkan banyak latihan mengendalikan diri untuk dapat berperilaku produktif.

Impulse Control Disorder (ICD) adalah keadaan dimana individu tidak dapat menolak suatu impuls (dorongan) untuk mencapai sebuah *reward* (kesenangan) dan dilakukan tanpa berpikir panjang. Impulsif adalah elemen kunci dari banyak gangguan kejiwaan lainnya. Kondisi kejiwaan ini mempengaruhi penurunan individu yang signifikan dalam fungsi sosial dan pekerjaan. *ICD* dikategorikan sebagai gangguan psikiatri di bawah DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*). Individu-individu yang mengalami gangguan kontrol impuls kurang mampu melawan dorongan batin mereka. Sehingga *ICD* merupakan permasalahan yang dampaknya cukup besar terhadap produktivitas pelajar juga terhadap karakter dan fisik pelajar tersebut. Karena ketidakmampuan melawan dorongan kuat ini, konsentrasi dalam bekerja dengan mudah terpecah, sehingga pekerjaan penting

tertunda dan efektifitas waktu terganggu, seperti waktu tidur, makan dapat menjadi tidak teratur. *Icha adalah seorang mahasiswi Institute Politeknik Bandung, mempunyai perilaku selalu membuka twitter walaupun tidak ada mention. Ini sangat mengganggu kegiatan – kegiatannya, tapi icha tidak bisa menghentikan keinginan tersebut. Timeline biasa membosankan, tapi selalu timbul dorongan untuk tetap mengeceknya, Icha tidak dapat melawan keinginan untuk selalu membuka twitternya, saat membuka twitter miliknya, Icha merasakan kesenangan dan kepuasan, tetapi setelah itu dia merasa bersalah karena tidakannya mengganggu pekerjaannya. Jakarta Globe, oleh: Erwida Maulia, 15 Februari, 2013.* Dr. Henndy Ginting, Psikolog mengatakan, bila hal tersebut sudah mengganggu kehidupan orang tersebut maka bisa dibilang orang tersebut mengalami gangguan untuk mengontrol dirinya sendiri dan butuh di-*treatment*.

Robert Oloan Rajagukguk, PhD. Sebagai Ketua Kompartmen Asesmen Himpunan Psikologi Indonesia mengatakan fenomena sejenis, *Smartphone* merupakan alat yang sangat membantu pekerjaan sehari-hari terutama untuk perkembangan pengetahuan dan kreatifitas anak dengan segala fitur nya namun juga dapat menjadi ancaman bila tidak bijak menggunakannya. Penggunaan *smartphone* di kalangan dewasa muda sangat identik dengan sosial media, hampir setiap mereka mempunyai aplikasi sosial media di *smartphonenya*. Sosial media ini menjadi tempat untuk mereka mengobrol dengan temannya, ajang mengekspresikan dirinya, dan juga diakui sesamanya. Aspek-aspek tersebut ternyata menghasilkan efek yang menyenangkan, dan tanpa sadar terdorong untuk mengembangkannya berulang-ulang. Ketergantungan akan sosial media membuat anak tergoda atau terdorong untuk memeriksa *smartphonenya* walaupun tidak ada *notification*, hal ini dapat didefinisikan sebagai *Impulse Control Disorder*, atau suatu gangguan dimana terdapat kegagalan untuk melawan dorongan atau godaan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Sebenarnya pelajar sudah menyadari akan kebiasaan buruknya yang membuat pekerjaannya terhambat atau tertunda, namun mereka sendiri tidak tahu akar masalah mengapa mereka selalu melakukan itu.

Melihat permasalahan *Impulse Control Disorder* ini maka dibutuhkan adanya usaha membantu mahasiswa-mahasiswi untuk menjadi pelajar yang dapat berkonsentrasi

dalam belajar atau bekerja. Maka dari itu penulis berencana membuat kampanye pengenalan *Impulse Control Disorder* untuk mensosialisasikan penyakit tersebut dalam bentuk konkrit dan perancangan terapi visual untuk penderita *Impulse Control Disorder* di kalangan mahasiswa guna membantu permasalahan mahasiswa dalam berkonsentrasi dan fokus dalam mengerjakan tugas atau pekerjaannya. Sehingga melahirkan mahasiswa yang produktif dan berkualitas untuk kemajuan Indonesia.

1.2. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dan ruang lingkup dari makalah ini adalah:

1. Bagaimana mensosialisasikan *Impulse Control Disorder* bagi mahasiswa yang menderita?
2. Bagaimana menerapkan terapi visual bagi penderita *Impulse Control Disorder* di kalangan mahasiswa?

Ruang lingkup dari permasalahan yang akan dikerjakan adalah kampanye terapi visual melalui desain komunikasi visual untuk membantu mahasiswa penderita *Impulse Control Disorder*, sehingga mereka lebih produktif dalam bekerja dan dapat menjadi penerus bangsa yang produktif dan berkarakter. Kampanye akan dilakukan di kota Bandung. *Target audience* dari kampanye ini adalah mahasiswa yang ingin mengatasi *Impulse Control Disorder* yang dianggap menghambat pekerjaan.

Dengan adanya kampanye yang tepat ingin mengatasi *Impulse Control Disorder*, diharapkan mahasiswa dapat merasa tertarik dan mulai membatasi diri agar tidak terjebak lagi dalam kebiasaan buruknya sehingga dapat menjadi lebih produktif dan efektif dalam menggunakan waktu.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan dilaksanakannya kampanye ini adalah:

1. Mensosialisasikan *Impulse Control Disorder* bagi mahasiswa yang menderita
2. Merancang kampanye terapi visual bagi penderita *Impulse Control Disorder* di kalangan mahasiswa

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah:

1.4.1 Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner pada mahasiswa mahasiswi di Bandung. Dengan kelas menengah sampai menengah keatas. Kuesioner dilakukan penulis dengan tujuan untuk memastikan kesesuaian data yang ada dengan responden.

1.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan penulis kepada Robert Oloan Rajagukguk, PhD., Psikolog, untuk menanyakan kondisi dewasa muda dan kendalanya saat ini, kepada Dr. Henndy Ginting, Psikolog, untuk menanyakan *Impulse Control Disorder*, produktivitas, dan solusinya. Kepada Fundianto, M.Psi., Psikolog untuk menanyakan *Impulse Control Disorder* pada dewasa muda. Dra. Yeti. M.Pd, dan Drs.D. Supanda. M.M.Pd dari Dinas Pendidikan kota Bandung, menanyakan peranan penting dewasa muda sebagai penerus bangsa lalu bagaimana bila kualitas dewasa muda itu terganggu, dan terakhir wawancara dilakukan ke beberapa mahasiswa-mahasiswi untuk menjadi sample tambahan untuk memperkuat kuesioner.

1.4.3 Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka melalui buku-buku tentang gangguan psikologi, terapi kognitif, dan juga buku-buku teori desain komunikasi yang mendukung sebagai referensi tambahan. Studi pustaka juga dilakukan melalui internet untuk mengetahui perkembangan informasi yang terbaru serta kelengkapan data.

1.5. Skema Perancangan

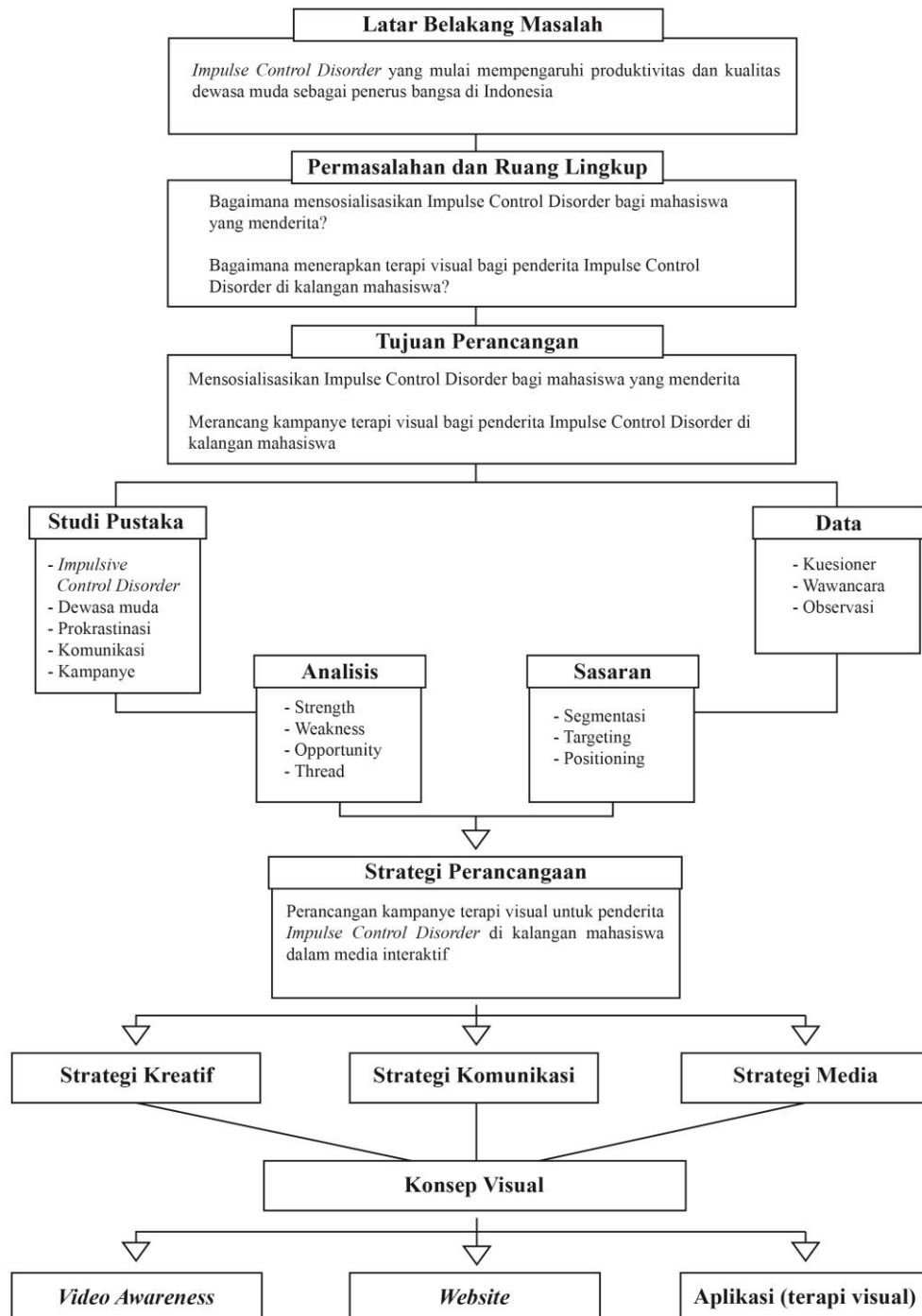


Diagram 1.1.
Skema Perancangan.